Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Meriam Tegak

CERITA DARI KEPULAUAN RIAU



Ditulis oleh
Faisal Gazali

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA DARI KEPULAUAN RIAU

Meriam Tegak

Ditulis oleh

Faisal Gazali

MERIAM TEGAK

Penulis : Faisal Ghazali
Penyunting : Sulastri
Ilustrator : Leda Devani
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



PB
398.209 598 1
GHA
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ghazali, Faisal
Meriam Tegak: Cerita Rakyat dari Kepulauan Riau/Faisal Ghazali. Penyunting: Sulastri. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 52 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-168-5

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT-KEPULAUAN RIAU

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni

imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan.

Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar,
M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan cerita rakyat yang berjudul *Meriam Tegak*. Cerita *Meriam Tegak* ialah sastra lisan yang berasal dari daerah Dabo Singkep, Kepulauan Riau. Sebenarnya cerita rakyat ini memiliki beberapa versi, tapi penulis memilih salah satu versi yang dapat diambil pelajaran oleh pembaca.

Cerita Meriam Tegak ialah cerita yang sarat nilai-nilai luhur yang perlu ditanamkan di dalam masyarakat. Dalam cerita tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dalam kondisi sehebat apa pun kita, janganlah kita merasa sombong karena pada akhirnya akan merugikan diri sendiri. Begitu juga sebaliknya, jika kita bersabar dan menahan diri, jalan keluar dari masalah yang kita hadapi akan ditampakkan ke hadapan kita. Nilai-nilai tersebut ialah sebagian pesan yang ingin disampaikan dalam cerita itu.

Perlu juga penulis sampaikan bahwa penulisan cerita rakyat harus terus digalakkan agar sastra-sastra daerah dapat lebih berkembang terutama

jika melihat kondisi saat ini di mana minat baca para generasi muda sudah mulai berkurang. Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang dari kebudayaan daerah, maka sudah sebaiknya para generasi muda mempelajari nilai moral dari tiap budaya melalui cerita rakyat yang ada.

Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada Prof. Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Dr. Fairul Zabadi selaku Kepala Bidang Pembelajaran yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dan seluruh staf Balai dan Kantor Bahasa yang berada di seluruh Indonesia, dan juga kepada teman-teman staf, baik di Badan Bahasa maupun di Kantor Bahasa, yang telah membantu terwujudnya cerita rakyat ini. Terima kasih juga kepada masyarakat yang sudah membantu terkumpulnya cerita rakyat ini dan cerita-cerita rakyat lainnya.

Tanjungpinang, Mei 2016

Faisal Gazali

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
Meriam Tegak 1
Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 51
Biodata Ilustrator 52

Meriam Tegak

Pada suatu masa tinggallah sekelompok orang di sebuah tempat bernama Laut Jauh. Orang-orang menyebut tempat itu dengan nama Laut Jauh karena letaknya di pesisir pantai. Tempat tersebut terletak di Kecamatan Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, yang kini lebih dikenal dengan nama Batu Berdaun.

Karena berada di daerah pesisir pantai, masyarakat Laut Jauh sehari-hari bekerja sebagai nelayan. Para laki-laki biasanya melaut, sedangkan para perempuan menanam sayuran di pekarangan rumah



mereka atau di ladang tidak jauh dari pesisir pantai.

Rumah masyarakat yang tinggal di Laut Jauh hampir sama, yaitu berupa rumah panggung dengan bentuk rumah persegi panjang yang berjarak kira-kira satu meter di atas tanah. Jarak antarrumah tidak berdekatan, tetapi juga tidak terlalu jauh.

Sebagian masyarakat Laut Jauh masih mempunyai ikatan dengan kesultanan atau istana sehingga beberapa penduduknya bergelar "Encik", antara lain, Encik Nuh dan Encik Walek, sepasang suami istri yang sudah lama tinggal di Laut Jauh.

Encik Nuh juga sehari-hari bekerja sebagai nelayan. Dia bersama warga yang lain pergi berlayar pada malam hari dan baru kembali keesokan harinya. Saat Encik Nuh melaut, Encik Walek mengisi hari dengan berkebun di pekarangan rumahnya dan memberi makan ayam-ayam yang diternakkannya. Begitulah rutinitas mereka setiap hari.

Meskipun hidup hanya sebagai nelayan, Encik Nuh dipercaya memiliki kekuatan batin. Hal itu dipercaya karena Encik Nuh merupakan keturunan keluarga istana dan telah cukup dalam mempelajari ilmu agama dan kebatinan. Masyarakat yang tinggal

di Laut Jauh maupun di kampung sekitar sering datang ke rumah Encik Nuh untuk minta disembuhkan dari berbagai penyakit atau meminta arahan dan solusi dari berbagai masalah. Bahkan, ada juga orang yang datang hanya untuk mendengarkan cerita-cerita agama.

Encik Nuh dengan senang hati menerima kedatangan mereka yang datang. Meskipun para tetangga percaya atas kemampuannya, Encik Nuh tidak pernah membanggakan kemampuannya itu. Dia selalu rendah hati dan ikhlas menerima apa pun permasalahan yang mereka sampaikan kepadanya.

Sikap Encik Nuh dan Encik Walek yang ramah dan rendah hati membuat warga sekitar menjadi semakin menghormati dan segan terhadap mereka.

Hampir setiap hari rumah Encik Nuh dan Encik Walek tidak sepi dari tamu. Terkadang mereka duduk di dalam rumah, terkadang juga duduk di depan rumah, tergantung pada kepentingan tamu yang datang ke rumah mereka. Rumah Encik Nuh dan Encik Walek pun menjadi tempat yang paling ramai di Laut Jauh.

Kadang kala para laki-laki berkumpul sambil membahas tangkapan mereka atau masalah yang terjadi di lingkungan mereka.



Mereka pun saling memberi masukan, tetapi biasanya ucapan Encik Nuh-lah yang paling didengar dan dipercaya karena pengetahuannya dalam ilmu agama cukup banyak serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pada sore hari banyak anak kecil berkumpul di rumah Encik Nuh dan Encik Walek. Anak-anak itu berkumpul untuk mendengarkan berbagai cerita agama dari Encik Nuh. Dia memang pandai bercerita, sehingga anak-anak tidak bosan mendengarkannya. Dia pun mengkhususkan cerita-cerita agama agar

tertanam nilai-nilai agama dalam ingatan anak-anak itu.

Selain karena kemampuan yang dimiliki, Encik Nuh juga dikenal karena sebuah meriam yang terdapat di pekarangan rumahnya, yang dulunya merupakan tanah keluarga kesultanan. Dahulu meriam itu diletakkan di sana sebagai senjata pertahanan untuk menghadapi ancaman yang datang dari arah lautan. Posisi meriam itu terpasang seperti meriam pada umumnya, dengan arah mulut meriam menghadap ke laut.

Sebenarnya, ukuran meriam ini tidaklah besar, sekitar satu setengah meter



saja. Namun, karena terletak di dalam pekarangan rumah, meriam itu sering membuat Encik Walek repot dan terganggu saat membersihkan pekarangan rumahnya.

"Pak!" Encik Walek memanggil suaminya. "Bagaimana kalau meriam itu kita pindahkan saja? 'Kan sudah tidak dipakai lagi. Sayang, pekarangan kita berkurang kecantikannya karena meriam itu, Pak. Ibu pun jadi susah mau membersihkan pekarangan. Ayam-ayam pun suka bermain di bawah meriam itu, Pak. Repot ibu dbuatnya, Pak," bujuk Encik Walek kepada suaminya.

“Tak usahlah, Bu. Biarkan saja seperti itu,” jawab Encik Nuh.

Begitulah selalu Encik Nuh menjawab permintaan Encik Walek untuk memindahkan meriam itu. Encik Nuh tidak mau memindahkan meriam itu bukan karena dia malas untuk mengangkat meriam itu ataupun berpikiran bahwa meriam itu keramat, melainkan karena dia menghargai sejarah diletakkannya meriam itu oleh para pendahulunya. Encik Nuh yakin meriam itu diletakkan di sana karena berbagai pertimbangan. Selain itu, untuk meletakkan meriam tersebut juga diperlukan usaha yang cukup besar.



Meskipun meriam itu agak mengganggu kenyamanan dan keindahan pekarangan rumah, Encik Nuh lebih menghargai sejarah keberadaan meriam itu di sana. Akan tetapi, pada suatu hari terjadi sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh Encik Nuh sebelumnya. Seperti biasa, pada hari itu Encik Nuh pergi mencari ikan. Encik Walek juga sibuk membersihkan pekarangan dan memberi makan ayam-ayam ternak mereka. Tanpa diduga, seekor anak ayam masuk ke dalam lubang yang ada di bawah meriam. Lubangnya tidak besar, hanya seukuran anak ayam itu. Karena itulah, anak ayam itu bisa masuk,

tetapi tidak bisa keluar. Karena tidak bisa keluar, anak ayam itu pun mati di dalam lubang di bawah meriam itu.

Pada sore hari, saat Encik Walek membersihkan pekarangan dan memasukkan ayam-ayam ternak ke dalam kandang, dia menyadari ada seekor anak ayam yang hilang. Encik Walek menyadari hal itu karena selalu memperhatikan hewan ternaknya, sehingga tahu betul jumlah dan kondisi hewan ternaknya itu.

Encik Walek segera mengelilingi pekarangan rumahnya dan mencari anak ayam yang hilang itu. Setelah mencari ke mana-mana, akhirnya Encik Walek

menemukan anak ayam itu terjebak di dalam lubang di bawah meriam. Encik Walek pun segera berusaha mengeluarkan anak ayam itu dari dalam lubang.

Betapa sedih hati Encik Walek ketika mengetahui anak ayam yang ditolongnya sudah tidak bernyawa lagi. Encik Walek terduduk di atas tanah sambil memegangi tubuh anak ayam yang sudah tidak bernyawa itu.

"Pak... Bapak..," Encik Walek memanggil suaminya. "Lihatlah, Pak. Mati satu anak ayam kita terjebak di lubang di bawah meriam itu. Kan sudah pernah ibu ingatkan, Pak. Cepatlah kita pindahkan

meriam itu, Pak," pinta Encik Walek kepada suaminya.

Setelah kejadian itu, Encik Nuh mulai berpikir untuk memindahkan meriam tersebut dari pekarangan rumah mereka. Dia merenung dan merasa khawatir jika kejadian anak ayam masuk ke dalam lubang di bawah meriam itu terulang lagi. Meskipun lubang itu ditutup, bisa saja ada lubang yang lain lagi. Encik Nuh juga mulai memikirkan mana yang lebih baik, menghargai sejarah pemasangan meriam itu atau menghindari risiko yang bisa terjadi pada anak ayam yang lain. Setelah

cukup lama berpikir, akhirnya Encik Nuh mengambil sebuah keputusan.

"Baiklah, Bu. Besok sepulang dari melaut Bapak pindahkan meriam itu," kata Encik Nuh kepada istrinya.

Keesokan harinya, sebagaimana janji Encik Nuh kepada istrinya, sepulang dari melaut Encik Nuh mencoba untuk memindahkan meriam itu. Karena meriam itu kecil, Encik Nuh berpikir bahwa dia dapat mengangkat meriam itu sendiri. Oleh karena itu, dia tidak meminta bantuan tetangganya. Terlebih lagi, Encik Nuh sadar bahwa di mata para tetangganya dia dianggap memiliki ilmu kebatinan yang

cukup tinggi sehingga akan memalukan baginya, jika hanya untuk mengangkat meriam yang kecil itu, dia memerlukan bantuan orang lain. Setelah memantapkan diri, Encik Nuh pun bersiap mengambil ancang-ancang untuk mengangkat dan memindahkan meriam itu.

"*Bismillahirrahmanirrahim*," ucap Encik Nuh sambil berusaha mengangkat meriam itu. Namun, Meriam itu tidak bergerak sedikit pun. Encik Nuh bingung. "Kenapa tidak terangkat, ya? Bergerak sedikit pun tidak. Mungkin karena sudah lama dan karatan, jadi susah mengangkatnya," ucapnya di dalam hati.



Encik Nuh pun mencoba lagi mengangkat meriam itu. Kesempatan kedua masih belum berhasil. Meriam itu masih belum juga bergerak. Namun, Encik Nuh tidak mau menyerah. Dia mencoba mengangkat meriam itu berulang kali, tetapi hasilnya masih sama.

Karena hari sudah menjelang malam, akhirnya Encik Nuh menghentikan usahanya mengangkat meriam itu dan kembali ke dalam rumah.

"Bagaimana, Pak? Dipindahkan ke mana meriamnya?" tanya Encik Walek kepada suaminya.

“Belum, Bu. Belum bisa dipindahkan,” jawab Encik Nuh. “Entah *kenapa*, bergerak pun tidak. Sudah beberapa kali Bapak coba, masih tak bisa juga. Besoklah Bapak coba lagi. Sekarang Bapak mau siap-siap melaut dulu,” kata Encik Nuh lagi.

“Tak apalah, Pak. Besok saja dicoba lagi,” sahut Encik Walek.

Sesuai janji Encik Nuh, keesokan harinya dia mencoba kembali mengangkat meriam itu. Namun, sama seperti hari sebelumnya, meriam itu tetap tidak bergerak. Hari itu pun berakhir seperti hari sebelumnya. Begitu pun yang terjadi beberapa hari berikutnya.

Berhari-hari Encik Nuh mencoba dan berhari-hari pula tidak kelihatan hasilnya. Meriam itu masih belum bisa dipindahkan. Encik Nuh pun semakin heran dibuatnya.

"Kenapa sampai hari ini masih tak terangkat juga?" pikir Encik Nuh. "Apakah dulu saat meriam ini dipasang diadakan semacam upacara, ya? Apakah saya juga harus mengadakan upacara untuk bisa mengangkatnya?"

Encik Nuh semakin pusing memikirkan meriam yang tidak bisa diangkatnya itu. Perasaannya pun semakin gelisah karena memikirkan hal tersebut. Encik Nuh pun mencoba berbagai cara yang dapat

dipikirkannya untuk mengangkat meriam itu. Encik Nuh mulai membaca doa-doa dan melakukan ritual lainnya dengan harapan dapat segera mengangkat meriam itu.

Namun, apa daya, cara apa pun yang dicoba oleh Encik Nuh masih belum juga membuahkan hasil. Meriam itu masih belum juga bergerak.

Melihat hal itu, Encik Walek mulai merasa gelisah sekaligus prihatin. Encik Walek melihat beberapa perubahan pada diri suaminya. Karena belum bisa juga memindahkan meriam itu, Encik Nuh mulai sering melamun, bahkan selera makannya pun berkurang.

Encik Walek pada awalnya cukup sabar melihat usaha suaminya yang belum membuahkan hasil. Bahkan, Encik Walek turut menyemangati suaminya dan mengingatkan untuk bersabar meskipun usahanya belum berhasil. Namun, lama-kelamaan Encik Walek pun mulai tidak sabar dan prihatin, apalagi setelah melihat perubahan pada diri suaminya itu.

Encik Walek mulai menasihati suaminya, bahkan saat makan malam, untuk tidak melanjutkan usahanya memindahkan meriam itu.

"Pak, tak apalah kalau meriam itu tak bisa dipindahkan. Jangan diteruskan lagi ...

selera makan Bapak saja sudah berkurang begini. Semakin kurus Bapak, Ibu lihat. Tak usah dilanjutkan lagi, Pak."

"Tidak, Bu. Bapak harus terus mencoba. Tidak mungkin Bapak berhenti sekarang. Siapa tahu sebentar lagi meriam itu dapat bapak angkat."

Encik Nuh masih belum menyerah. Dia masih penasaran dengan meriam itu. Segala upaya masih terus dia coba meskipun belum mendatangkan hasil.

Niat Encik Nuh untuk memindahkan meriam itu pun lebih kuat daripada sebelumnya, yang sekadar ingin membersihkan pekarangan dari meriam

itu. Encik Nuh pun sebenarnya merasa malu karena sebagai suami dan seorang keturunan keluarga kesultanan, dia tidak bisa memindahkan sebuah meriam. Karena itulah, Encik Nuh bertekad untuk menunjukkan bahwa dia mampu untuk memindahkan meriam itu dengan berbagai cara dan upaya.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, dan bulan pun berganti bulan. Usaha Encik Nuh untuk memindahkan meriam itu masih belum membuahkan hasil. Encik Walek pun semakin sering menasihati suaminya.

Encik Walek melihat bahwa masalah memindahkan meriam itu mulai memengaruhi hubungan mereka berdua, bahkan juga hubungan antara Encik Nuh dan tetangga sekitar. Memang Encik Nuh tidak merepotkan mereka untuk mengangkat meriam, tetapi hubungan antara Encik Nuh dan para tetangga semakin renggang.

Karena sibuk mencari cara untuk mengangkat meriam itu, Encik Nuh pun mengurangi waktu dan semakin jarang untuk menemui tetangga. Bahkan, ada kalanya dalam satu hari dia tidak mau menerima tamu seorang pun.

Anak-anak kecil yang biasanya mendengarkan cerita dari Encik Nuh tidak bisa lagi mendengarkan cerita karena Encik Nuh terus sibuk mencoba mengangkat meriam itu.

Encik Walek-lah yang merasa malu kepada para tetangga atas perubahan suaminya itu. Sebisanya dia menemui para tetangga dan tamu meskipun dia tidak bisa memenuhi keinginan tamu-tamunya itu karena pengetahuannya tidaklah sama seperti pengetahuan Encik Nuh.

Karena itulah, Encik Walek semakin sering menasihati suaminya agar hubungan

mereka dan hubungan antara mereka dan para tetangga membaik kembali.

Lama-kelamaan ucapan Encik Walek kepada Encik Nuh untuk berhenti berusaha memindahkan meriam itu diterima hati Encik Nuh. Hati Encik Nuh semakin tidak karuan karena belum berhasil mengangkat meriam itu, apalagi istrinya pun tidak lagi mendukung dan menyemangatinya.

Encik Walek juga merasakan hal yang sama. Hatinya tidak karuan karena melihat sikap suaminya yang telah berubah. Saran Encik Walek pun tidak juga diikuti oleh suaminya sehingga terkadang keluar kata-kata yang menantang dari mulutnya.

“Sudahlah, Pak. Kalau memang tidak bisa, nanti Ibu saja yang mengangkatnya”.

Terus-menerus mendengar kata-kata seperti itu membuat hati dan pikiran Encik Nuh berkecamuk. Akhirnya, bukannya mengikuti nasihat sang istri, Encik Nuh malah berkata kepada istrinya untuk mencoba sendiri memindahkan meriam itu.

“Ah,” kata Encik Nuh, “Bapak yang sudah berhari-hari mencoba mengangkatnya, tetap tak bisa juga, apalagi kalau Ibu yang mengangkatnya. Sudahlah, Bu. Biar Bapak saja yang memindahkannya. Tak usah Ibu pikirkan juga. Mana mungkin

Ibu bisa mengangkatnya, apalagi memindahkannya."

Begitulah kemudian suasana di rumah Encik Nuh dan Encik Walek, mereka semakin tidak harmonis dan semakin kaku hanya karena permasalahan memindahkan meriam. Encik Nuh yang merasa malu karena belum mampu memindahkan meriam itu menjadi semakin sensitif dan emosional. Encik Walek pun seiring waktu semakin tidak sabar dan tidak tahan melihat perubahan pada diri suaminya.

Pada suatu hari, karena sudah tidak tahan lagi mendengar nasihat istrinya, Encik Nuh berkata kepada istrinya, "Ibu ini

komentar saja dari kemarin. Cobalah Ibu angkat sendiri kalau bisa. Kalau meriam itu bisa Ibu angkat, Bapak akui Ibu memang lebih hebat dari bapak."

Encik Nuh mengatakan kepada istrinya bahwa dia akan mengakui kehebatan istrinya jika istrinya itu mampu memindahkan meriam tersebut. Namun, di dalam hati Encik Nuh yakin istrinya tidak akan mampu mengangkat meriam itu.

Ucapan sang suami itu membuat Encik Walek merasa tertantang. Meskipun Encik Walek merasa dirinya lemah, dia semakin serius memikirkan cara untuk mengangkat meriam itu.

Pada suatu hari Encik Walek melihat kejadian aneh di belakang rumahnya. Dia melihat ada yang aneh dengan lesung bekas yang ada di pekarangan rumahnya. Lesung itu sudah tidak dipakai lagi untuk menumbuk beras oleh Encik Walek, lalu dibuang karena kayunya sudah lapuk. Lesung yang sudah rusak itu dibuang tidak jauh dari pekarangan rumahnya, hanya diletakkan di bawah rumahnya, di bagian belakang dekat dapur.

Lama-kelamaan, setelah beberapa hari diperhatikannya, ternyata lesung itu semakin naik dari permukaan tanah, sedikit

demi sedikit semakin tinggi. Encik Walek terheran-heran dibuatnya.

"Tampaknya ada yang aneh. Apa yang mengangkat lesung rusak ini?"

Encik Walek pun penasaran dan mencari tahu apa yang ada di lesung itu, yang membuat lesung itu semakin terangkat. Kemudian, dibaliknya lesung rusak itu. Ternyata di bawah lesung rusak itu tumbuh cendawan atau jamur.

"Ini 'kan cendawan. Cepat juga cendawan ini tumbuh di sini, tetapi apakah mungkin cendawan ini yang mengangkat lesung itu, ya? Lesung itu 'kan cukup



berat, sedangkan cendawan itu lemah dan lembut," kata Encik Walek.

Cukup lama Encik Walek memperhatikan cendawan-cendawan yang tumbuh di bawah lesung rusak itu. Apabila diamati, cendawan itu bentuknya tidak jauh berbeda dengan cendawan yang biasa dipetiknya. Maklum, Encik Walek sudah sering mengambil cendawan untuk dimasak sehingga dia tahu beda antara cendawan yang boleh dimakan dan yang beracun. Biasanya, Encik Walek mencari cendawan di batang-batang kayu yang sudah lapuk dan lembab. Namun, melihat sudah ada cendawan dekat di depannya,

dia pun senang karena tidak perlu *capek* lagi mencari cendawan. Lalu, dicabutnya cendawan itu untuk dimasak menjadi sayur nantinya.

Keesokan harinya, pada saat hari masih subuh, Encik Walek teringat kembali akan cendawan yang telah dipetiknya, yang bisa membuat lesung bekas yang cukup berat itu terangkat. Dia berpikir jika cendawan itu cukup kuat untuk membuat lesung terangkat, mungkin cendawan itu juga akan memberikan efek kekuatan kepada orang yang memakannya.

Akhirnya, Encik Walek memutuskan untuk mencoba khasiat cendawan yang

sudah dipetiknya itu. Pagi itu juga dimasaknya cendawan tersebut untuk dijadikan sayur. Kemudian, segera dimakannya sayur cendawan itu.

Setelah memakan sayur cendawan itu, Encik Walek pun bergegas keluar rumah. Dia segera menghampiri meriam di pekarangan rumahnya. Encik Walek sempat ragu sejenak, tetapi dengan meneguhkan niat dan sambil membaca doa dia pun akhirnya mencoba mengangkat meriam itu.

"*Bismillahirrahmanirrahim*," kata Encik Walek sambil mengangkat meriam itu dengan kedua tangannya.

Ajaib! Ternyata Encik Walek berhasil mengangkat meriam itu, bahkan dengan sangat mudah.

"Ternyata benar! Cendawan yang saya makan tadi ialah cendawan sakti sehingga saya memiliki kekuatan untuk mengangkat meriam itu," pikir Encik Walek takjub.

Saat hatinya diliputi rasa senang dan takjub karena berhasil mengangkat meriam itu, Encik Walek ingat bahwa dia harus segera memindahkan meriam itu sebelum suaminya pulang dari melaut. Akhirnya, dia memutuskan untuk memindahkannya ke arah dalam daratan, menjauhi pantai.



Memang setelah memakan sayur cendawan itu, Encik Walek menjadi semakin kuat. Encik Walek tampak tidak bersusah payah saat membawa meriam itu. Meriam itu terasa ringan seperti tongkat kayu. Bahkan dia menentengnya seperti tongkat untuk berjalan.

Tibalah Encik Walek di tempat yang dituju, lalu ditancapkannya meriam itu dengan posisi mulut meriam menghadap ke atas sehingga meriam itu tampak berdiri tegak. Karena butuh waktu lama dan sempat bertengkar dengan suaminya hanya untuk memindahkan meriam itu, Encik Walek pun merasa geram dengan

meriam itu sehingga meletakkan meriam itu dengan posisi seperti itu.

"Ternyata saya bisa menjadi sekuat ini. Memang betul cendawan itu punya kesaktian. Saya yang lemah ini bisa juga akhirnya mengangkat meriam yang berat itu," kata Encik Walek.

Setelah selesai memindahkan meriam itu, Encik Walek pulang ke rumahnya, lalu melaksanakan aktivitas seperti biasanya. Tidak lama kemudian, suaminya pulang dan terheran-heran mengetahui meriam sudah tidak ada di pekarangan rumah.

"Ibu... Ibu... Di mana meriamnya?" tanya Encik Nuh.

“Meriamnya sudah Ibu pindahkan ke sana,” jawab Encik Walek sambil menunjuk ke arah pindahnya meriam itu.

Encik Nuh segera berlari ke arah yang ditunjuk istrinya. Di sana dia melihat meriam yang membuat mereka repot selama ini telah benar-benar pindah.

Encik Walek pun berkata kepada suaminya, “Kalau Bapak bisa angkat, angkatlah lagi meriamnya.”

Akhirnya, Encik Nuh pulang kembali ke rumahnya dan mengakui kehebatan istrinya yang dapat memindahkan meriam itu, sedangkan dia sendiri, dengan berbagai cara, tidak bisa melakukannya.



Encik Walek tersenyum puas mendengar pengakuan Encik Nuh. Dia puas karena bisa membuktikan kekuatannya kepada suaminya itu. Akan tetapi, Encik Walek merahasiakan perihal jamur yang telah dimakannya kepada suaminya.

Di sisi lain, Encik Nuh akhirnya sadar bahwa beberapa waktu lalu hati dan pikirannya sudah ditutupi rasa sombong. Dirinya sombong karena merasa memiliki ilmu yang tinggi sehingga tidak bisa melihat bahwa ada yang lebih hebat dari dirinya. Karena kesombongan itu, dirinya menjadi emosional dan tidak mau mendengar nasihat dan saran dari istrinya.

Encik Nuh meminta maaf kepada istrinya atas perbuatannya beberapa waktu lalu, yang tidak menganggap, bahkan sempat meremehkan kemampuan istrinya itu. Encik Walek pun memaafkan suaminya. Kemudian, hubungan mereka pun kembali harmonis seperti sediakala, begitu juga hubungan antara mereka dan para tetangga.

***

Biodata Penulis



Nama lengkap	:	Faisal Gazali, S.S.
Telp kantor/ponsel	:	(0771) 316006/081321600284
Pos-el	:	faisal.gazali@gmail.com, faisal.gazali@gmail.com
Akun Facebook	:	Faisal Gazali
Alamat kantor	:	Jalan Rumah Sakit 3, Kecamatan Tanjungpinang Barat, Tanjungpinang 29113
Bidang keahlian	:	Bahasa dan sastra Inggris

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. 2010—2016: PNS di Kantor Bahasa Kepulauan Riau
2. 2010 : Tenaga pengajar TOEIC-ATC Pekanbaru
3. 2008—2010: Karyawan di BRIngin Life Cabang

Pekanbaru

4. 2005—2007: Tenaga pengajar di Lembaga Pendidikan New Concept Cabang Pamulang, Tangerang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
S-1: Bahasa dan Sastra Inggris STBA Bandung (2001—2005)

Informasi Lain:
Lahir di Pekanbaru, 4 April 1983. Anak kedua dari tiga bersaudara dari orangtua seorang PNS dan seorang ibu rumah tangga. Menikah, dan bersama istri saat ini menetap di Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Sehari-hari bekerja sebagai ASN di Kantor Bahasa Kepulauan Riau. Dalam menjalankan tupoksi kantor seringkali terlibat dalam beberapa kegiatan di kabupaten dan kota di Kepulauan Riau maupun di daerah lain. Beberapa kali menjadi juri dan narasumber dalam kegiatan yang diselenggarakan di Kepulauan Riau.

Biodata Penyunting

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—Sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 di Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain
Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.

Biodata Ilustrator

Nama : Leda Devani Putri
Pos-el : ldvani.go@gmail.com
Bidang Keahlian: Desain grafis, ilustrasi

Riwayat Pendidikan
SMAN 2 Cirebon (2012)

Informasi Lain
Lahir di Cirebon pada tanggal 14 Juli 1994